

PEMAKNAAN DISTOPIA DAN ILUSI KEBAHAGIAAN DALAM FILM *DON'T WORRY DARLING*

Muhammad Bintang¹, Sepriadi Saputra², Gita Astrid³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: ¹mbintang969@gmail.com, ²sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id,

³gitaastrid_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi distopia dan ilusi kebahagiaan dalam film Don't Worry Darling dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film yang disutradarai oleh Olivia Wilde ini menampilkan komunitas fiksi bernama Victory yang pada permukaan digambarkan sebagai dunia ideal, penuh keteraturan dan kebahagiaan. Namun, di balik visualisasi tersebut, tersimpan realitas distopia yang mengekang kebebasan individu, terutama perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks audiovisual. Data primer berupa adegan-adegan film yang relevan dengan isu distopia, ilusi kebahagiaan, dan relasi kuasa, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dalam film bekerja pada tiga level makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, film menampilkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan lingkungan sosial yang stabil. Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut mengandung makna represi dan pembatasan peran gender. Sementara itu, pada level mitos, film meneguhkan ideologi patriarki melalui narasi kebahagiaan keluarga yang seolah alami. Tokoh Alice hadir sebagai representasi resistensi terhadap sistem patriarkal, yang berusaha membongkar ilusi kebahagiaan buatan. Film ini juga memperlihatkan bagaimana visualisasi dan teknologi berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menutupi penindasan dengan wajah kenyamanan. Dengan demikian, Don't Worry Darling tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menawarkan kritik terhadap ideologi yang merekayasa kebahagiaan sebagai sarana dominasi.

Kata kunci: distopia, ilusi kebahagiaan, semiotika Roland Barthes, patriarki, film.

ABSTRACT

This study discusses the representation of dystopia and the illusion of happiness in the film Don't Worry Darling using Roland Barthes' semiotic analysis. Directed by Olivia Wilde, the film features a fictional community called Victory, which on the surface is depicted as an ideal world, full of order and happiness. However, behind this visualization lies a dystopian reality that restricts individual freedom, especially that of women. This study uses a qualitative approach with audiovisual text analysis techniques. Primary data consists of film scenes relevant to the issues of dystopia, the illusion of happiness, and power relations, while secondary data is obtained from supporting

literature. The results of the study show that the visual signs in the film operate on three levels of meaning according to Barthes: denotation, connotation, and myth. At the denotation level, the film depicts harmonious family life and a stable social environment. At the connotation level, these signs carry meanings of repression and gender role restrictions. Meanwhile, at the myth level, the film reinforces patriarchal ideology through a narrative of family happiness that seems natural. The character Alice appears as a representation of resistance against the patriarchal system, attempting to dismantle the illusion of manufactured happiness. The film also shows how visualization and technology function as tools of social control that mask oppression with a facade of comfort. Thus, Don't Worry Darling not only provide entertainment but also offers criticism of the ideology that manipulates happiness as a means of domination.

Keywords: *dystopia, illusion of happiness, Roland Barthes' semiotics, patriarchy, film*

PENDAHULUAN

Dystopia adalah gambaran kehidupan yang berlawanan dengan utopia. Jika utopia dipahami sebagai dunia yang sempurna, maka dystopia memperlihatkan realitas yang penuh kekacauan, penderitaan, dan represi. Kondisi ini dapat muncul akibat sistem pemerintahan yang otoriter maupun bencana besar yang mengubah tatanan sosial (Ichwanul, 2017). Dystopia menunjukkan bahwa kebahagiaan yang tampak hanyalah semu, karena di balik keteraturan dan keindahan tersimpan keterbatasan, penindasan, serta hilangnya kebebasan individu.

Di sisi lain, ilusi kebahagiaan merupakan kondisi ketika seseorang merasakan kebahagiaan semu, baik karena pengalaman masa lalu, pencapaian saat ini, maupun harapan masa depan (Rospitadewi, 2017). Kebahagiaan ini tidak bersumber dari kondisi nyata, tetapi dibentuk oleh pikiran dan keinginan untuk menghindari penderitaan. Manusia sering berlari mengejar kebahagiaan semu tersebut untuk menutupi kekecewaan hidup, meski sifatnya hanya sesaat. Kesadaran penuh (*mindfulness*) diyakini menjadi cara untuk membebaskan diri dari lingkaran ilusi tersebut, sebab kebahagiaan sejati bersumber dari dalam diri, bukan dari faktor eksternal (Trimurtini, 2024).

Film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan, baik informatif, edukatif, maupun persuasif (Syafuddin, 2023). Melalui narasi dan simbol visual, film mampu menghadirkan representasi sosial dan memengaruhi persepsi penonton (Guatri, 2023). Sutradara memiliki peran penting dalam menggarap film sehingga kisah yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial. Dengan demikian, film sering kali menghadirkan gambaran tentang realitas yang diselimuti oleh mitos maupun ideologi.

Film *Don't Worry Darling* karya Olivia Wilde pada tahun 2022 menjadi salah satu representasi dystopia modern yang jelas. Kisahnya berpusat pada komunitas bernama Victory yang tampak ideal, penuh kebahagiaan, dan harmonis. Namun, di balik kehidupan yang teratur tersebut tersimpan rahasia gelap berupa simulasi dunia yang diciptakan untuk mengontrol para perempuan. Karakter Frank, sebagai pemimpin Victory Project, membangun ilusi kebahagiaan yang menutupi represi dan eksploitasi. Alice,

tokoh utama, berperan sebagai representasi perlawanan yang menyadari bahwa kebahagiaan yang ia jalani hanyalah ilusi.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dalam film tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga konotatif hingga membentuk mitos (Wibisono & Sari, 2021). Mitos bekerja dengan menormalisasi ideologi tertentu sehingga tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari (Ginaya, 2020). Melalui analisis semiotika Barthes, film *Don't Worry Darling* dapat dipahami sebagai representasi bagaimana dunia dystopia diciptakan melalui konstruksi kebahagiaan semu untuk melanggengkan kontrol sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menyoroti dua hal pokok. Pertama, bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik dalam film *Don't Worry Darling* membangun makna mengenai distopia dan kebahagiaan semu. Kedua, bagaimana mitos kebahagiaan dan praktik kontrol sosial direpresentasikan dalam film melalui semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian media, khususnya mengenai representasi film sebagai ruang produksi makna sosial dan budaya.

KAJIAN TEORI

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda bekerja dalam sistem komunikasi (Efendi dkk, 2024). Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan menekankan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Nofia & Bustam, 2022). Denotasi dipahami sebagai makna literal yang tampak secara langsung, konotasi merupakan makna tambahan yang lahir dari budaya, pengalaman, maupun emosi, sedangkan mitos berfungsi melanggengkan ideologi tertentu sehingga tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui semiotika Barthes, film dapat dianalisis tidak hanya sebagai teks visual, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membentuk cara pandang masyarakat (Surahman dkk, 2020).

Konsep Dystopia

Dystopia adalah representasi dunia yang berlawanan dengan utopia. Jika utopia digambarkan sebagai kehidupan ideal, dystopia menampilkan kondisi penuh penderitaan, keterasingan, represi, dan kontrol sosial (Ichwanul, 2017). Konsep ini sering muncul dalam karya sastra maupun film untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial, politik, atau teknologi. Dystopia menekankan bahwa kebahagiaan yang tampak hanyalah sebuah topeng, karena di balik keteraturan tersimpan sistem yang membatasi kebebasan individu. Dalam film, konsep dystopia kerap diwujudkan melalui visualisasi masyarakat ideal semu yang menyembunyikan realitas menindas.

Ilusi Kebahagiaan

Ilusi kebahagiaan merupakan kondisi ketika seseorang meyakini dirinya bahagia, padahal kebahagiaan tersebut tidak bersumber dari kenyataan. Kebahagiaan semu dapat muncul dari kenangan masa lalu, pencapaian saat ini, maupun harapan masa depan yang dibangun oleh imajinasi (Minarso, 2022).

Ilusi ini menjadi bentuk pelarian dari penderitaan, meskipun hanya bersifat sementara. Dalam budaya populer, ilusi kebahagiaan kerap dikonstruksi melalui media, salah satunya film, yang menghadirkan simbol-simbol kesejahteraan, keluarga harmonis, atau kehidupan ideal. Namun, kebahagiaan tersebut seringkali menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang menutupi realitas sesungguhnya.

Film sebagai Media Representasi

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi sosial dan budaya (Marbun dkk, 2025). Melalui bahasa visual, narasi, dan simbol, film mampu menyampaikan pesan yang bersifat informatif, edukatif, maupun persuasif (Wahyuningsih, 2019). Representasi dalam film dapat membentuk cara pandang penonton terhadap realitas, bahkan menginternalisasi ideologi tertentu (Jamin dkk, 2024) (Ismawan dkk, 2025). Oleh karena itu, film menjadi ruang produksi makna di mana wacana sosial, politik, dan budaya dikonstruksi (Budiarto dkk, 2025). Dalam penelitian ini, film *Don't Worry Darling* dipahami sebagai media representasi yang memperlihatkan bagaimana dunia distopia dan ilusi kebahagiaan dibangun melalui narasi dan tanda visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dalam film tanpa berfokus pada generalisasi. Objek penelitian adalah film *Don't Worry Darling* 2022 yang disutradarai oleh Olivia Wilde dengan durasi 122 menit, dipilih karena secara eksplisit menampilkan kehidupan distopia yang dibungkus dengan ilusi kebahagiaan. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa adegan-adegan dalam film yang relevan dengan tema dystopia dan ilusi kebahagiaan, serta data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan publikasi lain yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dengan menonton, mencatat, dan memahami alur cerita film, serta dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang memuat tanda-tanda visual penting. Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dimaknai sebagai arti literal dari tanda, konotasi mengacu pada makna kultural dan emosional, sedangkan mitos merupakan ideologi yang dibentuk dan dinormalisasi melalui tanda. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana film *Don't Worry Darling* merepresentasikan konsep dystopia dan ilusi kebahagiaan sekaligus membangun mitos kebahagiaan dalam kerangka budaya populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Distopia di Victory

Film *Don't Worry Darling* menampilkan Victory sebagai gambaran kehidupan yang tampak utopis, namun sesungguhnya merepresentasikan distopia yang penuh dengan kontrol sosial. Pada permukaan, kehidupan di Victory digambarkan harmonis dan

serba ideal. Rumah-rumah terlihat identik, rapi, dan tertata; para suami berangkat bekerja setiap pagi dengan mobil mewah; sementara para istri tinggal di rumah, memasak, bersih-bersih, serta menghadiri acara sosial. Semua aktivitas berlangsung dengan pola yang sama setiap hari, menciptakan citra keteraturan dan kenyamanan.

Jika ditinjau pada tataran denotasi, tanda-tanda yang muncul hanyalah rutinitas sehari-hari yang tampak normal. Penonton melihat kehidupan yang damai, penuh kebersamaan, dan tanpa konflik berarti. Lingkungan dengan warna cerah, musik riang, serta pesta-pesta mewah semakin memperkuat kesan bahwa Victory adalah tempat ideal yang diimpikan banyak orang. Kehidupan seperti ini menampilkan kebahagiaan yang dianggap sempurna: keamanan ekonomi, ikatan keluarga yang erat, dan relasi sosial yang hangat.

Namun, di balik kesan utopis tersebut, Victory sejatinya adalah dunia distopia. Pada level konotasi, keseragaman dan keteraturan justru menjadi tanda represi. Pola hidup yang sama setiap hari menandakan tidak adanya ruang kebebasan bagi individu. Aktivitas para istri yang terbatas pada ranah domestik memperlihatkan bahwa mereka tidak memiliki kendali atas diri sendiri, melainkan sekadar menjalani peran yang telah ditentukan. Kehidupan yang tampak bahagia itu sesungguhnya hanyalah ilusi yang dipaksakan, di mana kebebasan dikorbankan demi menjaga stabilitas semu.

Distopia dalam Victory juga ditunjukkan melalui cara komunitas ini menghapus realitas sesungguhnya. Dunia yang dialami oleh para penghuni bukanlah dunia nyata, melainkan simulasi yang diciptakan untuk mengendalikan kesadaran mereka. Keindahan lingkungan hanyalah topeng untuk menutupi penderitaan, dan keteraturan hanyalah bentuk lain dari kontrol sosial yang ketat. Dengan demikian, Victory menjadi representasi distopia modern: sebuah dunia yang pada permukaan tampak ideal, namun sesungguhnya dibangun di atas pengekangan kebebasan individu.

Dalam kerangka semiotika Barthes, tanda-tanda visual seperti rumah seragam, pesta penuh keceriaan, dan aktivitas domestik para istri memiliki fungsi ganda. Secara denotatif, ia menampilkan gambaran kehidupan sehari-hari yang bahagia. Namun secara konotatif, tanda-tanda tersebut mengisyaratkan adanya sistem yang menindas. Ketika tanda-tanda itu bekerja pada level mitos, ia menormalisasi pandangan bahwa kehidupan ideal adalah ketika semua individu patuh pada pola tertentu dan perempuan sepenuhnya tunduk pada peran domestik. Inilah yang membuat Victory menjadi simbol distopia, di mana kebebasan dihapuskan, sementara kebahagiaan hanya direkayasa sebagai ilusi.

Ilusi Kebahagiaan sebagai Mekanisme Kontrol

Salah satu tema sentral dalam film *Don't Worry Darling* adalah bagaimana kebahagiaan diposisikan sebagai sebuah ilusi yang berfungsi menutupi represi dan membatasi kebebasan individu. Pada permukaan, kehidupan para istri di Victory tampak menyenangkan. Mereka memiliki rumah mewah, persahabatan yang hangat, dan kehidupan sosial yang aktif. Senyum, tawa, pesta, dan tarian bersama seakan menggambarkan sebuah kehidupan yang penuh kesempurnaan. Namun, kebahagiaan itu sebenarnya tidak lahir dari pengalaman yang nyata, melainkan dari sebuah rekayasa yang sengaja diciptakan oleh Victory Project.

Dalam konotasi, ilusi kebahagiaan ini menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial. Para istri diarahkan untuk percaya bahwa hidup mereka sempurna, sehingga mereka tidak mempertanyakan kondisi yang ada. Simbol-simbol kebahagiaan seperti pesta, musik riang, dan interaksi harmonis hanyalah alat untuk membuat perempuan menerima peran domestik tanpa protes. Dengan kata lain, kebahagiaan diproduksi bukan sebagai pengalaman otentik, melainkan sebagai strategi untuk menekan kesadaran kritis.

Frank, sebagai pendiri Victory Project, adalah tokoh yang paling jelas mewakili mekanisme ini. Ia memosisikan dirinya sebagai pemimpin visioner yang membawa kenyamanan dan stabilitas bagi komunitas. Pidatonya penuh motivasi, meyakinkan para istri bahwa mereka menjalani kehidupan terbaik. Namun, di balik retorika tersebut, Frank sebenarnya sedang membangun sistem patriarki yang mengekang perempuan. Ilusi kebahagiaan yang ia ciptakan berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan dan memastikan agar perempuan tidak menentang sistem yang menindas.

Bila dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, tanda-tanda kebahagiaan yang tampak pada layar berfungsi pada tiga lapisan makna. Denotasi menampilkan adegan-adegan penuh keceriaan. Konotasi menunjukkan bahwa keceriaan itu sesungguhnya bersifat semu, dipaksakan, dan dimanipulasi. Sementara itu, mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa perempuan akan bahagia jika menjalani peran domestik dan tunduk pada otoritas laki-laki. Dengan demikian, film ini menyingkap bagaimana mitos kebahagiaan tidak hanya menjadi narasi budaya, tetapi juga instrumen ideologis untuk melanggengkan kontrol patriarki.

Kebahagiaan dalam film ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pelarian dari penderitaan. Para istri tidak menyadari bahwa mereka sedang hidup dalam realitas buatan. Sebaliknya, mereka berusaha menikmati kehidupan yang disediakan untuk mereka, meskipun tanpa kebebasan sejati. Kondisi ini sejalan dengan konsep ilusi kebahagiaan yang dipahami sebagai usaha manusia untuk menghindari penderitaan dengan menciptakan kebahagiaan semu. Dalam film, kebahagiaan semu ini justru dimanfaatkan oleh penguasa untuk mempertahankan sistem represi.

Dengan demikian, ilusi kebahagiaan di Victory bukan hanya penanda kehidupan yang menyenangkan, tetapi juga strategi kontrol yang efektif. Ia menutupi represi dengan wajah keceriaan, membungkus pengekangan dengan simbol kenyamanan, dan meyakinkan para istri bahwa kehidupan mereka sudah ideal. Ilusi ini bekerja pada tingkat ideologis, sehingga perempuan tidak hanya dipaksa, tetapi juga diyakinkan bahwa kepatuhan mereka adalah sumber kebahagiaan sejati.

Mitos Kebahagiaan Keluarga

Mitos kebahagiaan keluarga merupakan salah satu representasi yang paling kuat dalam film *Don't Worry Darling*. Pada permukaan, film menampilkan kehidupan rumah tangga yang harmonis: suami bekerja, istri menunggu di rumah dengan penuh kasih, dan relasi domestik berjalan tanpa konflik yang berarti. Gambaran ini tampak sederhana dan wajar, seolah-olah kebahagiaan memang identik dengan keluarga yang tradisional dan teratur.

Pada tataran denotasi, film memperlihatkan aktivitas domestik para istri yang sibuk menyiapkan makanan, membersihkan rumah, atau menghadiri acara sosial

bersama. Sementara itu, para suami ditampilkan sebagai pihak yang berangkat bekerja setiap hari dengan penuh kebanggaan. Visualisasi ini memperkuat citra bahwa keluarga dalam Victory adalah ruang bahagia yang sempurna, di mana semua orang menjalankan perannya masing-masing sesuai kodrat.

Namun, dalam konotasi, gambaran tersebut justru menyiratkan pembatasan peran gender yang ketat. Kebahagiaan perempuan dikaitkan semata-mata dengan kemampuannya menjalankan tugas domestik, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah sekaligus pemegang kuasa. Relasi yang timpang ini memperlihatkan bahwa apa yang disebut sebagai kebahagiaan sejatinya adalah bentuk penyeragaman peran yang menindas perempuan. Keteraturan rumah tangga yang tampak harmonis tidak lahir dari kesetaraan, melainkan dari sistem yang mengatur siapa yang berhak berkuasa dan siapa yang wajib tunduk.

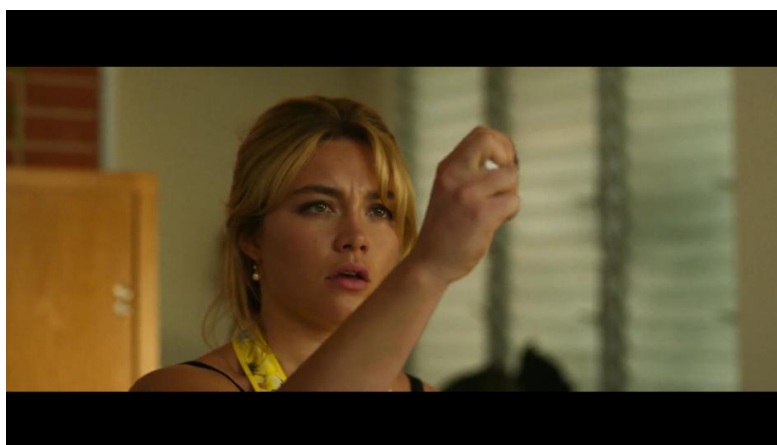
Pada level mitos, film ini membangun narasi besar bahwa kebahagiaan keluarga adalah sesuatu yang alami, kodrati, dan tidak dapat diganggu gugat. Mitos tersebut menormalisasi pandangan bahwa perempuan hanya akan merasa bahagia ketika menjadi istri yang patuh dan ibu rumah tangga yang mengurus suami. Sebaliknya, laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang menentukan arah kehidupan keluarga, sehingga relasi kuasa yang timpang diterima begitu saja sebagai sesuatu yang normal. Barthes menyebut proses ini sebagai naturalisasi ideologi: pandangan yang sebenarnya bersifat konstruksi sosial diperlakukan seolah-olah bersifat alamiah.

Frank, tokoh pemimpin Victory Project, memainkan peran penting dalam melanggengkan mitos kebahagiaan ini. Melalui pidato dan retorikanya, ia menekankan pentingnya stabilitas, keharmonisan, dan peran masing-masing gender dalam menjaga kebahagiaan keluarga. Narasi yang ia bangun membuat para istri percaya bahwa posisi mereka di rumah adalah sumber kebahagiaan, meskipun pada kenyataannya mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri. Dengan demikian, Frank tidak hanya berperan sebagai pemimpin komunitas, tetapi juga simbol ideologi patriarkal yang membungkus penindasan dengan wajah kebahagiaan.

Film ini dengan tajam mengkritisi mitos kebahagiaan keluarga yang sering digunakan dalam masyarakat untuk melegitimasi relasi kuasa yang tidak seimbang. Mitos tersebut tidak hanya mengekang perempuan di ranah domestik, tetapi juga menutupi kenyataan bahwa kebahagiaan sejati seharusnya bersumber dari kebebasan individu, bukan dari kepatuhan terhadap sistem yang menindas. Dengan demikian, Don't Worry Darling memperlihatkan bagaimana budaya populer—melalui representasi keluarga—dapat menjadi arena reproduksi ideologi patriarki.

Resistensi Perempuan terhadap Patriarki

Dalam film Don't Worry Darling, tokoh Alice berfungsi sebagai representasi perlawanan terhadap sistem patriarkal yang menindas. Pada awal cerita, Alice digambarkan menikmati kehidupan yang tampak sempurna di Victory. Ia memiliki rumah yang rapi, suami penyayang, serta kehidupan sosial yang stabil. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai menyadari adanya kejanggalan yang tidak dapat dijelaskan. Rasa penasaran dan kecurigaan Alice membawanya pada proses pencarian kebenaran yang berujung pada kesadaran bahwa kebahagiaan yang ia rasakan hanyalah ilusi.



Gambar 1. Menit 11.11 Alice Merasa Aneh
Sumber : Don't Worry Darling – Netflix (2022)

Pada tataran denotasi, perjalanan Alice terlihat melalui adegan-adegan yang memperlihatkan kegelisahannya. Ia mulai mempertanyakan aturan-aturan yang berlaku, mengamati kejanggalan dalam perilaku orang-orang di sekitarnya, hingga mengalami pengalaman visual yang aneh dan mengganggu. Semua itu menandakan bahwa dirinya tidak lagi mampu menerima kehidupan Victory apa adanya.

Dalam konotasi, perjalanan Alice mencerminkan perlawanan perempuan terhadap sistem yang memaksa mereka tunduk. Rasa curiga dan penolakannya terhadap ilusi kebahagiaan memperlihatkan bagaimana individu dapat menolak ideologi yang membatasi kebebasan. Alice berani melawan arus, meskipun berarti ia harus berhadapan dengan komunitas dan bahkan suaminya sendiri. Perlawanan ini menandakan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi objek yang pasif, tetapi dapat mengambil peran aktif untuk merebut kembali kebebasan dirinya.

Pada level mitos, kehadiran Alice membongkar naturalisasi ideologi patriarki yang selama ini ditampilkan sebagai kebenaran. Ketika perempuan menerima peran domestik sebagai kodrat, ia sesungguhnya sedang menjalani mitos yang dibangun oleh budaya patriarkal. Namun, ketika Alice menolak peran tersebut dan mempertanyakan realitas, ia sekaligus membongkar mitos kebahagiaan yang selama ini dianggap alami. Dalam kerangka Barthes, Alice mewakili momen di mana mitos dipecah, dan ideologi yang selama ini tampak wajar terungkap sebagai konstruksi sosial belaka.

Perlawanan Alice juga menjadi simbol penting bahwa kebebasan tidak bisa sepenuhnya dihapus. Meskipun Victory Project dibangun dengan kontrol yang ketat dan penuh manipulasi, kesadaran kritis tetap dapat muncul dari individu. Film ini menunjukkan bahwa resistensi perempuan terhadap patriarki bukan hanya mungkin terjadi, tetapi juga merupakan jalan menuju kebebasan yang lebih otentik. Dengan demikian, tokoh Alice bukan sekadar protagonis dalam alur cerita, melainkan representasi dari perjuangan perempuan melawan sistem yang membatasi ruang gerak mereka.

Secara lebih luas, resistensi Alice dapat dipahami sebagai kritik terhadap bagaimana budaya populer sering kali melanggar mitos kebahagiaan keluarga dan

domestikasi perempuan. Melalui penolakan Alice, film ini menghadirkan pesan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh melalui kepatuhan buta pada sistem patriarkal, melainkan melalui kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri. Resistensi ini sekaligus menjadi pesan moral bahwa ideologi yang menindas dapat dilawan, dan mitos yang membungkus represi dapat dibongkar.

Visualisasi dan Teknologi sebagai Alat Represi

Film *Don't Worry Darling* tidak hanya mengandalkan narasi cerita untuk membangun makna, tetapi juga menggunakan visualisasi dan teknologi sebagai instrumen penting dalam membentuk atmosfer distopia. Sejak awal, Victory digambarkan dengan warna-warna cerah, rumah-rumah seragam yang rapi, serta lingkungan yang bersih dan tertata. Pada tataran denotasi, visualisasi ini memberikan kesan keteraturan, kenyamanan, dan kesempurnaan yang sulit dicurigai. Namun, bila dilihat lebih jauh, keseragaman visual justru menandakan hilangnya individualitas dan kebebasan.

Dalam konotasi, keseragaman tersebut adalah simbol represi. Rumah-rumah yang serupa, tata ruang yang identik, hingga aktivitas yang berulang setiap hari menunjukkan bahwa kehidupan di Victory dikendalikan oleh aturan yang ketat. Visualisasi pesta, tarian kelompok, dan gerakan para istri yang seragam semakin menegaskan adanya kontrol sosial yang memaksa semua individu mengikuti pola yang sama. Kehidupan yang tampak indah ini sebenarnya adalah topeng yang menyembunyikan kenyataan suram di baliknya.

Teknologi memainkan peran sentral dalam melanggengkan represi ini. Victory Project ternyata adalah sebuah simulasi yang diciptakan dengan tujuan mengendalikan kesadaran para penghuninya. Individu ditempatkan dalam realitas buatan, di mana pengalaman hidup mereka sepenuhnya direayasa. Dalam semiotika Barthes, teknologi dalam film ini bukan sekadar perangkat teknis, tetapi sebuah tanda ideologis. Ia menampilkan kenyamanan dan kebahagiaan, padahal sesungguhnya berfungsi untuk membatasi kebebasan dan mengekang kesadaran.

Simulasi dalam film ini mengingatkan pada kritik terhadap bagaimana teknologi dapat digunakan bukan untuk membebaskan manusia, tetapi justru untuk melanggengkan kekuasaan. Dengan menempatkan perempuan dalam dunia buatan, para laki-laki dalam Victory memastikan bahwa perempuan tidak lagi memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Teknologi yang seharusnya netral berubah menjadi instrumen represi yang efektif. Kehidupan yang tampak nyata hanyalah hasil manipulasi, sehingga kebenaran dan kebebasan menjadi sulit dibedakan.

Pada tataran mitos, visualisasi dan teknologi dalam film ini membangun narasi bahwa keteraturan, kenyamanan, dan kebahagiaan dapat dicapai melalui kontrol total. Mitos ini menormalisasi gagasan bahwa kebebasan individu bukanlah hal yang penting selama stabilitas sosial dapat dipertahankan. Perempuan diyakinkan bahwa mereka bahagia di dalam dunia yang terkontrol, padahal sesungguhnya mereka sedang terjebak dalam sistem yang menindas. Inilah cara mitos bekerja: menutupi represi dengan wajah indah, sehingga dominasi patriarki tampak alami dan wajar.

Dengan demikian, visualisasi dan teknologi dalam *Don't Worry Darling* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis. Keseragaman warna, tata ruang, hingga penggunaan simulasi menjadi penanda bahwa

dunia distopia bekerja dengan menyamarkan penindasan melalui tampilan kebahagiaan. Film ini mengingatkan penonton bahwa di balik keindahan visual dan kenyamanan teknologi, bisa saja tersembunyi sistem yang membatasi kebebasan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Don't Worry Darling* menghadirkan representasi distopia yang dibungkus dengan ilusi kebahagiaan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda visual dalam film bekerja pada tiga level makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, Victory ditampilkan sebagai komunitas ideal dengan kehidupan keluarga harmonis, rumah yang seragam, dan aktivitas sosial penuh keceriaan. Namun, pada level konotasi, tanda-tanda tersebut mengisyaratkan adanya represi, pembatasan kebebasan, serta kontrol sosial yang membatasi peran perempuan.

Pada tataran mitos, film ini mengungkap bagaimana ideologi patriarki dinormalisasi melalui narasi kebahagiaan keluarga. Mitos kebahagiaan menempatkan perempuan pada ranah domestik, sementara laki-laki digambarkan sebagai pemegang kuasa. Ilusi kebahagiaan dalam film berfungsi sebagai mekanisme kontrol, yang membuat perempuan menerima peran mereka tanpa menyadari adanya represi. Namun, resistensi tokoh Alice memperlihatkan bahwa mitos tersebut dapat dibongkar. Perjuangannya menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap sistem patriarkal yang mengekang.

Selain itu, film ini menegaskan bahwa visualisasi dan teknologi bukan sekadar elemen estetis, melainkan instrumen ideologis yang memperkuat represi. Keseragaman visual dan penggunaan simulasi membangun kesan keteraturan dan kenyamanan, padahal sesungguhnya menyembunyikan penindasan. Dengan demikian, *Don't Worry Darling* tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga kritik sosial terhadap bagaimana kebahagiaan dapat direkayasa sebagai alat dominasi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya populer, khususnya film, merupakan ruang penting bagi reproduksi sekaligus kritik ideologi. Analisis semiotika Roland Barthes membuka pemahaman bahwa kebahagiaan yang tampak alami dalam film sesungguhnya adalah konstruksi budaya yang sarat dengan kepentingan kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, M. D., Siahaan, M. T., & Toni, A. (2025, August). Kekuasaan, Identitas, dan Emosi: Analisis Wacana Film 'Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Film Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)* (Vol. 4, No. 2).
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.
- Ginaya, N. (2020). Representasi Ideologi Dibalik Mitos dalam Mengemas Makna Subjektif Iklan Media Cetak dan Media Elektronik: Sebuah Alternatif Semiotika. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 17(2), 31-46.

- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293-312.
- Ichwanul, M. (2017). *Relasi Hegemoni dan Bangkitnya Resistensi dalam Novel Trilogi The Hunger Games* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ismawan, K. L., Wirakusumah, T. K., & Risanti, Y. D. (2025). Penerapan Pendekatan Ekspositoris dan Partisipatoris dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Belongings Through Lines”. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(3), 609-615.
- Jamin, M. I., Mihadja, E. J., & Komsiah, S. (2024). Pemikiran dalam Studi Budaya: Analisis Ideologi, Hegemoni, dan Ekonomi Politik dalam Representasi Islam di Industri Hollywood. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 475-488.
- Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film “Lamaran”: Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(1), 93-102.
- Minarso, B. (2022). MENTAL ACCOUNTING, ILUSI KEBAHAGIAN PADA KONSUMEN NOMOR BUNTUT ATAU TOGEL. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 14(2), 64-76.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156.
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18-34.
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Syafuddin, K. (2023). Penggunaan Media Audio Visual (Slide, Film) Dan Media Rakyat Sebagai Alat Bantu Penyuluhan. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 1-9.
- Trimurtini, M. P., & Mulyani, P. K. (2024). *Memberdayakan Diri melalui Mindfulness Panduan Pengantar untuk Mahasiswa*. Cahya Ghani Recovery.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.